

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskriptif Data Variabel X dan Y

Dalam penelitian ini ada dua variabel yang menjadi objek penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah resiliensi, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah stres kerja. peneliti menggunakan kuesioner yang berisikan beberapa pertanyaan yang akan diisi oleh responden. Kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui ada tidak hubungan resiliensi dengan stres kerja

Hasil penelitian ini membahas tentang hubungan resiliensi dengan stres kerja, sesuai dengan urutan permasalahan dan tujuan penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis pada penelitian ini, serta agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, data yang telah diperoleh selama penelitian ini selanjutnya akan dianalisa dengan menggunakan statistik yang sesuai, yaitu dengan menggunakan *corelasi product moment*. Analisis ini dilakukan karena ingin mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat.

**Tabel 4.1 Resiliensi****Variabel X**

Kelas Interval	Frekuensi	%	keterangan
72 – 80	4	13,4	RENDAH
81 – 89	7	23,3	SEDANG
90 – 98	19	63,3	TINGGI
Jumlah	30	100	

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa resiliensi dengan hasil tinggi sebanyak 19 responden (63,3%) dengan hasil sedang sebanyak 7 responden (23,3 %) dan dengan hasil rendah sebanyak 4 responden (13,4 %). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi responden tinggi sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

**Tabel 4.2 Stres Kerja****Variabel Y**

Kelas Interval	Frekuensi	%	keterangan
72 – 80	25	83	RENDAH
81 – 89	3	10	SEDANG
90 – 98	2	7	TINGGI
Jumlah	30	100	

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang mengalami stres kerja rendah sebanyak 25 responden (83%) dengan hasil sedang sebanyak 3 responden (10%) dan hasil tinggi sebanyak 2 responden (7%) . Hal ini di tunjukkan oleh nilai rata-rata dari hasil penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa resiliensi berada pada kategori responden tinggi, sedangkan stress kerja berada pada kategori responden rendah sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota polisi di Polres Sumenep rata-rata hanya sedikit yang mengalami stres kerja, hal ini menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan dengan stres kerja

## **B. Analisis Data**

### **1. Pengolahan Data awal**

Untuk memperoleh data Tentang Hubungan Resiliensi terhadap Stres Kerja. Peneliti membuat instrumen yang terdiri dari 52 pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Yang berisi indikator-indikator Resiliensi sebanyak 26 pernyataan dan 26 pernyataan yang berisi indikator-indikator Stres Kerja dengan memberikan tanda cawang pada (SS) untuk pernyataan sangat setuju, (S) untuk pernyataan setuju, (TS) untuk pernyataan tidak setuju dan (STS) untuk pernyataan sangat tidak setuju. penelitian dilakukan pada sampel sebanyak 30 orang.

Analisis data dilakukan dengan membuat skoring pada setiap item pertanyaan kemudian dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap setiap item pertanyaan yang diberikan.

Sebelum instrumen di sebarakan pada responden untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih

dahulu kepada 10 orang. Data uji coba digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

Hasil pengujian reabilitas terhadap semua variabel ditunjukkan oleh tabel berikut ini dan pengujian dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.00 for windows* seperti yang ada pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.1**  
**Reliabilitas**  
**Resiliensi dan Stres Kerja**

Variabel	Alpha	Keterangan
Resiliensi (X)	0,914	Reliabel
Stres Kerja (Y)	0,953	Reliabel

Hasil perhitungan *Alpha Conbach* pada tiap variabel memiliki nilai sebesar (0,914) untuk Resiliensi (X) dan (0,953) untuk Stres Kerja (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh item instrument adalah reliabel dengan ketentuan  $>0,6$  dinyatakan reliabel.

Untuk uji validitas terdapat beberapa item yang gugur/tidak valid, 3 item untuk variabel X dan 4 item variabel Y. Hasil analisis bisa dilihat pada lampiran uji coba tabel *item-Total Statistics* pada *Corrected Item-Total Correlation* dengan menggunakan program *SPSS 16.00 for windows*. item yang gugur/tidak valid dibenahi terlebih dahulu sebelum lanjut pada penelitian.

## 2. Uji prasyarat

Sebelum menggunakan teknik analisis product moment untuk uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi menyangkut

uji normalitas. Melalui uji normalitas akan diketahui apakah distribusi kedua variabel tersebut normal atau tidak.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan prosedur *Kolmogrov-Smirnov Z*. Distribusi data normal ditunjukkan apabila probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05. Pengujian uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan program *SPSS 16.00 for windows* yang selanjutnya diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Resiliensi	Stres Kerja
N		30	30
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	80.9667	77.7667
	Std. Deviation	6.87064	6.32283
Most Extreme Differences	Absolute	.189	.248
	Positive	.189	.248
	Negative	-.102	-.181
Kolmogorov-Smirnov Z		1.037	1.360
Asymp. Sig. (2-tailed)		.233	.050

a. Test distribution is Normal.

Skor variabel Resiliensi menunjukkan nilai sig pada *Kolmogrov-Smirnov Z* sebesar (0,233) dengan  $p > 0,05$ . Hal ini berarti berdistribusi normal. Dan Skor variabel Stres kerja menunjukkan

nilai *Kolmogrov-Smirnov Z* sebesar (0,050) dengan  $p > 0,05$ . Hal ini berarti berdistribusi normal.

### 3. Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan analisis yang menggunakan korelasi *Product Moment* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel *dependent* dan variabel *independent*, maka diperoleh koefisien pada taraf signifikan 5% dan pengujian dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.00 for windows* seperti yang ada pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Uji Hipotesis**  
**Correlations**

		Resiliensi	Stres Kerja
Resiliensi	Pearson Correlation	1	.790**
	Sig. (2-tailed)		.000
	Sum of Squares and Cross-products	1368.967	995.767
	Covariance	47.206	34.337
	N	30	30
Stres Kerja	Pearson Correlation	.790**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	Sum of Squares and Cross-products	995.767	1159.367
	Covariance	34.337	39.978
	N	30	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pengujian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel Resiliensi (X) dan Stres

kerja (Y). Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai signifikansi 0,000 dengan  $p < 0,05$ . Nilai  $r_{\text{tabel}}$  0,361 sedangkan  $r_{\text{hitungnya}}$  0,790 dengan  $p_{\text{tabel}} < r_{\text{hitung}}$ . Kuatnya hubungan yang dihasilkan sebesar 0.790 yang berarti hubungannya sangat kuat.

Ternyata yang diperoleh adalah  $r_{\text{hitung}} = 0,790 > r_{\text{tabel}} = 0,361$  pada  $N = 30$  pada taraf signifikan 5%.

***Jadi Hipotesis  $H_1$  Diterima : Ada hubungan yang signifikan antara Resiliensi dengan Stres Kerja Anggota Polres Sumenep.***

Jadi, hasil uji hipotesis di atas sejalan dengan teori Resiliensi Revich dan Shatte, (2002) yang mengatakan bahwa manusia memiliki 7 kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian implus, optimism, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan reaching out. Sedangkan pada teori stres kerja Robbins, (1998) menyebutkan bahwa stres kerja yang menyerang seseorang diakibatkan oleh beberapa faktor dan gejala yaitu, faktor lingkungan, faktor organisasi, faktor individual, gejala fisiologi, gejala psikologis dan gejala perilaku.

### **C. PEMBAHASAN**

1. Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan korelasi *Product Moment* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel *dependent* dan variabel *independent*, maka diperoleh koefisien pada taraf signifikan 5% dan pengujian

dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 16.00 for windows* nilai  $r_{\text{tabel}}$  0,361 dan  $r_{\text{hitung}}$  0,790 hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara Resiliensi terhadap Stres kerja. Sedangkan nilai signifikan hasil penelitian 0.000 dengan  $p < 0,05$  Hal tersebut menunjukkan bahwa ***Hipotesis diterima berarti ada hubungan antara Resiliensi terhadap Stres Kerja. Kuatnya hubungan yang diperoleh sebesar 7,90.***

2. Hasil hipotesis diatas sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian skripsi milik Devi Ardita (2008) dimana Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara resiliensi dengan stres pada anggota Polri. Adanya hubungan antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar - 0,314 dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini berarti semakin tinggi resiliensi maka semakin rendah stres yang dialami anggota Sat Lantas dan Sat Reskrim Poltabes Yogyakarta. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah resiliensi maka semakin tinggi stres yang dialami anggota Sat Lantas dan Sat Reskrim Poltabes Yogyakarta. Resiliensi memberikan sumbangan 9,9 % terhadap stres. Untuk kategorisasi, para anggota Sat Lantas dan Sat Reskrim Poltabes menunjukkan stres rendah hingga sedang, dan 88,75 % memiliki resiliensi yang tinggi. Jadi hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara resiliensi dengan stres pada anggota Polri dapat diterima.



3. Hasil penelitian ini memang beda dengan penelitian awal yaitu pra penelitian yang dilakukan di Polsek Kota Sumenep dan Polsek Kalianget, rata-rata mereka memiliki stres kerja. Sedangkan penelitian yang sebenarnya dilakukan di Polres Sumenep dan hasilnya bertolak belakang dengan penelitian awal atau penelitian uji coba angket. Karena rata-rata tingkat stres anggota Polisi di Polres Sumenep berada pada kategori rendah dan mereka memiliki resiliensi tinggi. Dan hasil penelitiannya bertolak belakang karena tempat penelitiannya berbeda maka tingkat stres yang dialami anggota Polisinya juga berbeda. Perbedaan ini dikarenakan menurut data yang diperoleh dari peneliti bahwa tingkat stres yang dialami di Polsek Kota dan Polsek Kalianget lebih besar daripada di Polres karena dengan kurangnya anggota di kedua Polsek tersebut dan dengan ditambahnya tuntutan tugas yang padat dan menumpuk baik dilapangan ataupun di kantor rata-rata menyebabkan anggota di kedua Polsek tersebut mengalami stres yang cukup tinggi beda dengan di Polres Sumenep, ternyata di Polres Sumenep memiliki anggota yang cukup sehingga tingkat stresnya berada di kategori rendah. Dan dari kebanyakan mereka menanggapi tuntutan tugas dan pekerjaan dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

4. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang sudah dibahas di bab II yaitu Menurut Reivich dan Shatte (2002) Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari si penjelajah.

Resiliensi memberikan rasa percaya diri untuk mengambil tanggung jawab baru dalam menjalani sebuah pekerjaan, tidak mundur dalam menghadapi seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan lebih dalam lagi dengan orang lain atau orang yang ada disekitar kita. Dan hasil penelitian stress kerja sesuai dengan teorinya Ivancevich (2007) yaitu stress merupakan suatu positif atau negate tergantung dari individu masing-masing, bergantung pada tingkat toleransi individu terhadap tekanan-tekanan yang menimpa dirinya. Beberapa individu menghadapi stres secara positif dengan meningkatkan motivasi dan komitmen melaksanakan tugas sebaik-baiknya yang berdampak pada kepuasan kerja dan meningkatkan kinerja.

5. Resiliensi yang tergambar dari penelitian di Polres Sumenep sangat tinggi dalam menghadapi berbagai tekanan seperti stres saat ada dilapangan, saat bertugas menyelidiki kasus criminal yang sedang berkembang dalam masyarakat, saat mendapatkan tugas yang menumpuk dari atasan dan lain sebagainya. Kebanyakan dari mereka menghadapi beban kerja ini dengan semangat dan motivasi yang tinggi.

Resiliensi lebih condong kepada daya tahan seseorang atau individu yang sedang mengalami problem, resiliensi melihat bagaimana cara individu bangkit kembali dari sebuah problem yang

membuat diri individu tersebut trauma. Dengan resiliensi maka seseorang yang mengalami problem akan perlahan-lahan mengurangi beban stresnya dengan cara memulai hidup baru dengan penuh motivasi positif baik dari dalam diri sendiri atau dari dukungan orang-orang terdekat.

Adapun yang menjadi indikator pada penelitian ini mengacu pada teori dari (Reivich dan Shatte 2002), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk Resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*. Hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki tujuh kemampuan tersebut dengan baik.

6. Sedangkan Stres Kerja di Polres Sumenep tergambar hanya sedikit yang mengalami stress kerja seperti saat melakukan penyidikan kasus kriminal dan saat menghadapi masyarakat yang kurang menaati aturan lalulintas di jalan.

Stres kerja merupakan salah satu faktor yang mengganggu seseorang dan membuat seseorang merasa terbebani oleh sebuah masalah. Stres kerja dapat mempengaruhi motivasi kerja seseorang menjadi lemah. Kemudian stres kerja dapat disimpulkan sebagai dimana dari hasil penghayatan subjektif individu yang dapat berupa interaksi antara individu dengan lingkungan kerja yang dapat mengancam dan memberi tekanan secara psikologis, fisiologis dan sikap individu

Adapun yang menjadi indikator pada penelitian ini mengacu pada teori (Robbins:1998) menyebutkan bahwa faktor penyebab stres ada tiga, yaitu: faktor lingkungan, organisasi, individual dan menyebabkan gejala seperti, gejala fisiologis, psikologis dan perilaku.

7. Jadi, kesimpulan hasil uji Hipotesis di atas adalah Resiliensi memiliki rata-rata responden tinggi yaitu sebanyak 19 Responden (63,3 %) dan Stres kerja memiliki rata-rata responden sebanyak 25 responden (83 %), jika disimpulkan bahwa Resiliensi sangat berhubungan dengan Stres kerja yang dialami oleh anggota Polisi Polres Sumenep yaitu rata-rata anggota polisi Polres Sumenep memiliki Resiliensi tinggi dan Stres kerja rendah yang berarti kebanyakan dari anggota Polisi Polres Sumenep tidak mengalami Stres kerja itu di karenakan mereka memiliki Resiliensi yang tinggi untuk memotivasi kinerja mereka. Hanya ada beberapa saja anggota Polisi Polres Sumenep yang mengalami Stres kerja hal ini di adanya kejenuhan pada mereka yang disebabkan pekerjaan mereka semakin berat diberikan atasan setiap harinya, seperti jam lembur yang sering dilakukan beberapa anggota Polisi Polres Sumenep, membuat laporan dadakan yang harus selesai dalam waktu singkat, adanya pengawalan dengan waktu seharian, seringnya penugasan operasi untuk lalulintas dengan waktu seharian di bawah terik matahari dan kurangnya dukungan positif yang mempengaruhi motivasi kerja mereka seperti dari keluarga dan teman-teman yang ada disekitarnya.